

PENGEMBANGAN BUMDES BANCANGAN MELALUI BUDIDAYA MAGGOT BSF SEBAGAI ALTERNATIF PAKAN TERNAK

**Yunaita Rahmawati¹, Umi Sarofah¹*

¹Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

*Corresponding Email: rahmawati@iainponorogo.ac.id

Diterima: 3 Februari 2022 |Direvisi: 22 April 2022 |Disetujui: 20 Mei 2022

Abstract. *The purpose of establishing BUMDES is to encourage and accommodate all activities and increase community income, both those that develop according to local customs and culture as well as economic activities that are submitted to be managed by the community through central and local government programs or projects. as a village effort, the establishment of a Village-Owned Enterprise is really to maximize the potential of the village community, be it the economy of natural resources or human resources. however, development in the economic field of natural resources and human resources has not been carried out as much as possible. this is due to the difficulties experienced by the BUMDes managers who have not been optimal in maximizing the potential of the village of Bancangan, Sambit, Ponorogo. Armed with human resource assets in the form of BUMDes management who have qualified capabilities to carry out this activity in the long term. As well as the problem regarding household waste that has not been resolved, then the cultivation of BSF maggot as an animal feed saver is feasible. After the cultivation of maggot BSF, the BUMDes management can move to take advantage of the potential of nature and human potential to be developed.*

Keywords: *BumDes; ABCD; Maggot BSF; animal feed*

Abstrak. *Tujuan pembentukan BUMDes untuk mendorong dan menampung seluruh kegiatan serta peningkatan pendapatan masyarakat baik yang berkembang menurut adat istiadat dan budaya setempat maupun kegiatan perekonomian yang diserahkan untuk dikelola oleh masyarakat melalui program atau proyek pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Sebagai usaha desa pembentukan bumdes benar-benar untuk memaksimalisasi potensi masyarakat desa baik itu ekonomi sumber daya alam ataupun sumber daya manusia. Akan tetapi pengembangan dalam bidang ekonomi sumber daya alam maupun sumber daya manusia belum dilakukan semaksimal mungkin. Hal ini dikarenakan kesulitan yang dialami oleh para pengurus bumdes yang belum optimal dalam memaksimalkan potensi dari desa bancangan sambit ponorogo. Berbekal dari aset sumber daya manusia berupa pengurus bumdes yang memiliki kemampuan yang mumpuni untuk melakukan kegiatan ini secara jangka panjang. Serta adanya masalah mengenai limbah rumah tangga yang belum dapat diselesaikan, maka budidaya maggot bsf sebagai penghemat pakan ternak layak untuk dilakukan. Pasca dilakukannya budidaya maggot bsf pengurus bumdes dapat bergerak untuk memanfaatkan potensi alam serta potensi manusia untuk dikembangkan serta mampu untuk mengembangkan budidaya maggot dan mengurangi pembelian pakan ternak.*

Kata Kunci: *Pengembangan aset; Pembelajaran Al-Qur'an; Metode Yanbu'a*

PENDAHULUAN

Desa Bancangan merupakan desa yang berada di bagian selatan wilayah kabupaten Ponorogo, terletak di dataran rendah yang memiliki 4 dusun, 3 rukun warga dan 20 rukun tetangga. Mayoritas penduduk desa Bancangan seorang petani, peternak dan seorang pedagang. Terdapat beberapa UMKM di desa Bancangan seperti UMKM tempe kripik, UMKM pembuatan rempeyek, UMKM budidaya ayam petelur, UMKM pembungkusan cengkeh, dan UMKM tersebut dijalankan oleh perorangan. Selain itu di desa bancangan juga ada aset komunitas seperti BUMDes, karang taruna, ibu-ibu PKK, dan kelompok tani. Untuk kegiatannya BUMDes lebih fokus pada usaha milik desa atau kegiatan ekonomi, sedangkan karang taruna lebih terfokus kepada kegiatan kepemudaan seperti pengajian dan kegiatan olahraga. Sedangkan untuk ibu-ibu PKK mengadakan kegiatan seperti senam rutin, dan posyandu (Wahyu, 2021).

Adanya wabah Covid 19 ini berdampak besar kepada karyawan, pedagang para pelajar, maupun pemerintah. Oleh karena itu banyak sekali masyarakat yang merasa dirugikan akan adanya virus covid 19 ini, banyak sekali kegiatan yang diberhentikan. Seperti halnya peternak mereka mengalami kerugian karena bahan pakan ternak menjadi lebih mahal dan permintaan binatang ternak yang menurun menjadikan banyak peternak merugi (Nyak Ilham, 2021).

Dari berbagai faktor tersebut dapat menjadikan desa Bancangan sebagai desa mandiri yang mampu mengembangkan potensi sumber daya manusianya. Oleh karena itu, tahapan awal dari kuliah pengabdian masyarakat berbasis ABCD atau Asset Based Community-Driven Development yaitu menggali aset yang dimiliki oleh desa bancangan baik itu dari aset ekonomi sumber daya manusia, ataupun dari lingkungan alam. Penggalian aset dilakukan melalui beberapa cara yaitu penemuan apresiatif, pemetaan wilayah, pemetaan komunitas, pemetaan aset, dan sirkulasi keuangan. Untuk pemetaan wilayah, tim pengabdi melakukan penelusuran zona wilayah tentang berbagai macam vegetasi alam, penggunaan, lahan, jenis tanah, macam-macam tanaman, kepemilikan lahan, dan lain sebagainya. Penelusuran wilayah ini dilakukan bersamaan dengan pemetaan komunitas serta pemetaan aset dengan melakukan wawancara terhadap warga di desa Bancangan. Sedangkan untuk penelusuran wilayah pengabdi berkunjung ke balai desa dan memperoleh peta Desa Bancangan yang didalamnya terdapat 4 dusun yaitu dusun Ngelo, dusun Tanjung, dusun Kedung watu, dan dusun Tengger (Wahyu, 2021).

Dari berbagai macam aset yang ada di desa Bancangan, pengabdi memilih aset sumber Komunitas yaitu BUMDES. Dimana seperti sekarang ini komunitas sangat diperlukan untuk membantu perekonomian masyarakat, dengan BUMDes kita mampu mengelola perekonomian desa karena BUMDes merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparansi, akuntabel, dan substansial. Oleh karena itu perlu upaya serius untuk menjadikan pengolahan badan usaha tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien serta profesional dan mandiri. Maka dari itu visi dari BUMDes adalah memenuhi kebutuhan produktif dan konsumtif masyarakat melalui pelayanan distribusi barang dan jasa yang dikelola masyarakat dan pemdes. Dan juga pada saat ini BUMDes belum memiliki banyak kegiatan dikarenakan adanya PPKM yang berkepanjangan. Kegiatan mereka hanya sebatas melakukan kegiatan online seperti melakukan pembayaran pajak dan listrik di BUMDes (M. Arifin, BUMDES Desa Bancangan).

Badan usaha milik desa atau bumdes adalah lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa dan dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes menurut undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah didirikan antara lain dalam rangka meningkatkan pendapatan asli desa (Johdzua M Yoltuwu.4).

Untuk meningkatkan produktivitas dari pengurus BUMDes, pengabdi memberikan kontribusi berupa ide untuk melakukan pembudidayaan Maggot BSF. Dikarenakan banyak sekali sampah rumah tangga yang berserakan di sekitar desa yang belum dapat diolah, maka lebih baik mengembangkannya dengan budidaya maggot. Karena budidaya maggot ini yang mudah dan murah serta tidak menimbulkan polusi pada lingkungan atau ramah lingkungan. Serta maggot juga bisa digunakan untuk pakan ternak yang dapat dijadikan solusi oleh para peternak untuk menghemat pakan ternak. Maggot merupakan salah satu sumber protein hewani tinggi karena mengandung kisaran protein 30 sampai 45% berdasarkan hasil penelitian Maggot yang telah dilakukan (Ahmad Azir, dkk, 35). Tingginya nutrisi yang terkandung pada Maggot BSF, ketersediaan bahan yang melimpah, serta pemanfaatannya yang tidak bersaing dengan manusia dan media tumbuhnya yang mudah dibuat menunjukkan potensi yang baik digunakan sebagai alternatif pakan ternak. Maggot BSF diharapkan dapat menjadi pemecah permasalahan

akibat harga pakan yang mahal dan sulit untuk didapatkan serta mampu mengembangkan sdm untuk membudidayakan Maggot BSF (Rizal, dkk. 2).

Konsep pengembangan sumberdaya manusia dengan pelatihan budidaya Maggot BSF ini menjadi solusi yang sudah banyak di jumpai di berbagai penelitian diantaranya dilakukan oleh Harvina dengan judulnya Pengornanisasian masyarakat dalam pemanfaatan limbah kotoran ternak melalui penerapan konsep produksi bersih di dusun krajan desa siwalan kecamatan sawahan kabupaten nganjuk yang berangkat dari mengembangkan sdm para kelompok tani yang tidak mampu mengolah kotoran ternak mereka menjadi pupuk organik berupa cair atau padat yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi tanaman dan mampu menghemat pembelian pupuk organik. Serta jika masyarakat mampu mengelola kotoran ternak menjadi pupuk organik maka akan mempengaruhi juga tingkat kebersihan lingkungan dengan adanya pengolahan tersebut (Harvina: Nganjuk).

Konsep pengabdian masyarakat ini diawali dengan menemukan berbagai aset yang perlu dikembangkan, bukan berasal dari sebuah masalah yang harus diselesaikan. Dengan pengembangan pengurus BUMDes ini dapat memberikan nilai positif terhadap desa dan pengurus bumdes sendiri. Dengan menggunakan metode ABCD pengabdi mengharapkan sebuah potensi berupa program budidaya Maggot BSF dapat dikembangkan menjadi kegiatan yang berkelanjutan.

METODE

Asset Based Community Development (ABCD)

Penelitian ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan dalam pengembangan masyarakat berada dalam lingkup yang besar serta untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat menjadi pelaku serta penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan community driven development. Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan sejak awal untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta potensi atau aset yang dipunyai untuk dimanfaatkan, dengan mengetahui kekuatan dan aset diharapkan manusia dapat mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya terbaikan untuk mengembangkan potensi di lingkungannya (Nadir Salahudin, 46). Serta bahan pakan

merupakan salah satu kebutuhan utama bagi kelangsungan hidup binatang ternak yang sangat dibutuhkan. Pakan adalah faktor terpenting dalam suatu usaha budidaya. Adanya pakan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kelangsungan hidup hewan ternak. Dengan harga ternak yang semakin hari semakin meningkat hal ini sangat meresahkan bagi para peternak (Nadir Salahuddin, 46).

Aset serta potensi yang dimiliki oleh desa bancangan berupa Badan Usaha Milik Desa yang sudah berdiri sejak tahun lalu di desa Bancangan Sambit Ponorogo. Badan Usaha Milik Desa ataupun BUMDes merupakan aset sumber daya manusia yang bergerak dalam bidang ekonomi desa. Pengolahan lembaga yang baik serta sumber daya manusia yang unggul merupakan potensi besar yang harus senantiasa kita gali dan kembangkan untuk memajukan perekonomian desa. Badan usaha milik desa memiliki berbagai potensi yang bisa dikembangkan. Potensi potensi tersebut diantaranya: memiliki sumber daya manusia yang unggul serta badan usaha yang memiliki badan hukum serta mampu melakukan pengembangan secara berkelanjutan. Namun sebagai sebuah badan usaha yang baru berdiri, BUMDes mempunyai kelemahan-kelemahan yang peneliti gali dari observasi awal antaranya kurangnya produktivitas dari pengurus bumdes, sdmnya yang hanya beranggotakan sedikit, dan bumdes baru berdiri sehingga masih banyak tata kelola yang belum teratur.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan akhirnya pengabdi memutuskan untuk mengadakan budidaya Maggot BSF bersama pengurus bumdes untuk mengembangkan serta menggali beberapa potensi yang ada di bumdes dan mengurangi aspek yang menghambat serta kelemahan dari bumdes. Dalam metode abcd memiliki 5 langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan.

Teknik-teknik pendampingan

Metode dan alat mengenali dan memobilisasi aset untuk pemberdayaan masyarakat melalui asset based community development abcd antara lain:

1. Appreciative inquiry merupakan cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi ataupun komunitas berdasarkan anne-marie yang sederhana na-eun bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi itu hidup efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dengan komunitas dan stakeholder nya dengan cara yang sehat. Untuk mengidentifikasi hal-hal positif dan menghubungkannya dengan memperkuat energi

dan visi untuk melakukan perubahan serta mewujudkan masa depan organisasi yang lebih baik. Mengetahui isu dan tantangan organisasi yang berbeda maka pendekatan ini berfokus pada masalah. Appreciative inquiry mendorong anggota organisasi untuk fokus terhadap hal-hal positif yang terdapat dalam organisasi dan tidak menganalisis akar masalah tetapi lebih cenderung pada bagaimana memperbanyak hal-hal positif dlm organisasi. Proses apresiatif inquiry terdiri dari 4 tahap yaitu discovery, dreams, design, dan destiny atau sering disebut siklus 4-D.

2. Community Mapping. Pendekatan untuk memperluas akses ke pengetahuan serta pengembangan lokal. community map adalah visualisasi pengetahuan serta persepsi berbasis masyarakat yang mendorong pertukaran informasi dan menyertakan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses mempengaruhi lingkungan hidup mereka.
3. Pemetaan Asosiasi Dan Institusi. Asosiasi adalah proses interaksi yang melandasi terbentuknya lembaga lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor sebagai berikut. Kesadaran akan kondisi setiap masyarakat yang sama. Adanya relasi sosial. Serta orientasi pada tujuan yang sama dan telah ditentukan. Di pemetaan aset individu atau individual inventory skill merupakan metode atau alat yang dapat digunakan dalam melakukan pemetaan individual aset melalui kuisioner interview dan focus group discussion. Manfaat dari pemetaan individual aset antara lain: membantu serta membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat dan memiliki solidaritas yang tinggi, membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan Membantu masyarakat dalam mengidentifikasi keterampilan dan bakat yang mereka miliki.
4. Perputaran Ekonomi merupakan barang dan jasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari komunitas di dalam kehidupan sehari-hari. seberapa jauh tingkat perkembangan dalam ekonomi lokal dapat dilihat dari seberapa kuat ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali dan mengembangkan aset-aset sumber daya manusia dalam ekonomi komunitas membutuhkan analisa dan pemahaman yang cermat. Akan tetapi dalam aset komunitas badan usaha milik desa masih kurang dalam memanfaatkan kas, barang, modal serta jasa untuk kemajuan ekonomi desa (Ahmadi, dkk. 134).
5. Skala prioritas atau low hanging fruit. Setelah mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh masyarakat melalui informasi yang santun, pemetaan aset,

penelusuran wilayah, pemetaan kelompok atau institusi, dan masyarakat sudah membangun mimpi untuk kemajuan ekonomi desa selanjutnya adalah bagaimana kita mampu untuk melakukan semua mimpi-mimpi tersebut. karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak memungkinkan untuk semua mimpi dapat diwujudkan. Skala prioritas adalah salah satu cara untuk menemukan manakah mimpi yang dapat direalisasikan dengan potensi sebagai peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Bancangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo itu sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak luar.

Langkah-langkah pendampingan

Tahap 1: Untuk mempelajari dan mengatur skenario dalam apresiatif mencuri atau disebut Define dalam asset based community development (ABCD) menggunakan frasa pengamatan dengan suatu tujuan. Pada dasarnya ada dua elemen kunci dalam memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat dimana perubahan akan dilakukan, menentukan fokus program terdapat 4 langkah terpenting dalam tahap ini yaitu menentukan tempat orang yang fokus pada program dan informasi. Define merupakan sebuah proses yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengidentifikasi potensi serta keunggulan yang ada. Dalam hal ini Badan Usaha Milik Desa memiliki potensi serta dapat mewujudkan impian mereka yang akan dicapai.

Tahap 2: Menemukan masa lampau kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkapkannya. Discovery merupakan sebuah proses dalam mengungkapkan informasi melalui partisipasi masyarakat sekitar. Metode ini telah dimulai dari pencarian aset dan dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan diskusi bersama masyarakat setempat dan beberapa tokoh masyarakat yang ada di lingkungan Desa Bancangan. Potensi dari desa Bancangan adalah aset komunitas yang dapat mengembangkan potensi dalam sebuah organisasi. Serta dapat mengatasi masalah tentang sampah rumah tangga yang semakin banyak akan dikelola dan dibudidayakan menjadi Maggot BSF.

Tahap 3: yaitu Memimpikan Masa Depan. Menentukan masa depan atau proses pengembangan visi merupakan kekuatan positif dalam mendorong suatu perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan sebuah komunitas. Proses ini menambahkan energi dalam mencari tahu apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Di desa Bancangan

memiliki potensi yang nyata untuk dikembangkan, impian dari masyarakat yaitu meningkatkan Produktivitas serta kreativitas dalam sebuah komunitas untuk mengelola sumber daya alam serta mampu meningkatkan ekonomi masyarakat. Dari berbagai aset yang ada pengabdian memilih sumber daya manusia yaitu para pengurus Badan Usaha Milik Desa dengan kegiatan budidaya Maggot BSF.

Tahap ke-empat yaitu memetakan aset, tujuan dari pemetaan asset adalah agar sebuah komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok apa yang bisa mereka lakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya alam yang ada di desa. pemetaan dan seleksi aset dilakukan dengan dua tahap yaitu memetakan aset komunitas, bakat kompetensi, sumber daya manusia atau sumber daya alam, serta seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas. Dalam tahap ini BUMDes mulai merumuskan sebuah strategi proses dan sistem untuk mendukung terwujudnya perubahan yang telah diharapkan. Perencanaan yang dirumuskan untuk mengembangkan budidaya Maggot BSF dengan memulai persiapan membuat media dan memastikan kelembapan dari tempat budidaya.

Tahap kelima yaitu menghubungkan dan menggerakkan aset atau perencanaan aksi. Tujuan dari penggolongan dan mobilisasi asset untuk membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini adalah sebuah rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan di awal dan bukan apa yang dilakukan oleh lembaga dari luar. Tujuan dari tahap ini adalah membuat masyarakat menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas aset yang mereka miliki dan tersedia. pemanfaatan aset agar mampu menghemat pengeluaran pakan ternak serta meningkatkan perekonomian warga setempat dengan adanya budidaya maggot bsf. menyadari bahwa kurangnya produktivitas dari badan usaha milik desa maka pengabdian merencanakan kegiatan atau program kerja untuk BUMDes agar mampu berjalan dengan maksimal serta mampu mengembangkan perekonomian dari desa.

Tahap keenam yaitu pemantauan pembelajaran serta evaluasi. Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar atau bestline, monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi dalam suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan

diisi tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dapat dimobilisasi dengan baik. Pendekatan berbasis aset lebih menekankan kepada seberapa besar anggota organisasi masyarakat yang mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama. Pada pendekatan berbasis aset ini badan usaha milik desa didorong untuk mampu menemukan serta memobilisasi secara produktif potensi yang mereka miliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal yang dilakukan oleh tim peneliti yaitu melakukan observasi di desa Bancangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo dengan melihat kondisi rill dari desa Bancangan tersebut. Baik dari segi perluasan wilayah komunitas serta aset ekonomi yang mereka miliki. dari data yang diperoleh dengan berbagai pertimbangan serta pengamatan maka tim memutuskan skala prioritas yang merupakan aset utama yang dimiliki oleh desa bancangan adalah sumber daya manusia. Adanya sumber daya manusia berupa badan usaha milik desa yang merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang ekonomi sebagai aset yang akan dikembangkan. Tim memutuskan adanya budidaya Maggot BSF sebagai alternatif pakan ternak. Dikarenakan desa tersebut memiliki banyak sampah rumah tangga yang belum dikelola serta keterbatasan pakan ternak yang ada di desa Bancangan.

Dari observasi dan juga wawancara yang telah kita lakukan. Ada beberapa pemuda dan pemudi Desa Bancangan yang cukup aktif dalam kegiatan. Oleh karena itu pengabdi melakukan penyebaran angket berupa kuisioner online untuk melihat minat dari remaja yang ingin ikut berpartisipasi dalam kegiatan budidaya maggot bsf. Dari data tersebut kami mengambil 10 populasi. Dari 10 populasi tersebut ternyata hanya ada 6 orang yang memiliki minat dalam budidaya maggot bsf. Kami memilih 6 orang tersebut karena mereka tidak takut terhadap hewan melata serta memiliki minat yang tinggi terhadap budidaya maggot bsf. Dari 6 orang tersebut juga merupakan anggota BUMDes, kami akan melakukan budidaya maggot bsf sebagai alternatif pakan ternak.

Gambaran kegiatan

Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap yakni *assessment* (pencarian data) kegiatan inti budidaya maggot bsf dan kegiatan evaluasi pasca budidaya maggot bsf. Deskripsi

kegiatan inti badan usaha milik desa yaitu pemberdayaan badan usaha milik desa melalui budidaya Maggot BSF sebagai alternatif pakan ternak di Desa Bancangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo.

Pencarian data dilakukan pada hari jum'at 09 juli 2021, dari hasil pencarian data yang diperoleh gambaran informasi mengenai pelaku budidaya Maggot BSF, lokasi budidaya Maggot BSF f, strategi serta tata cara pembudidayaan maggot bsf, serta uraian kegiatan pada saat melakukan budidaya Maggot BSF. Selanjutnya dilakukan kegiatan sosialisasi kepada para pengurus badan usaha milik desa dengan berkumpul di rumah salah satu anggota bumdes. Pengabdi juga berkonsultasi dengan kepala desa selaku penanggung jawab komunitas ini untuk mengajukan permohonan bantuan tentang kegiatan yang akan dilakukan ini.

Budidaya ini dilakukan secara berangsur-angsur dengan hari pertama 13 juli 2021, pembuatan media untuk Maggot BSF dan pembelian bahan-bahan untuk membudidayakan Maggot BSF. Hari kedua 14 juli 2021, kami melakukan pembudidayaan Maggot BSF. Dan selang beberapa hari kami melakukan pemantauan terhadap hasil budidaya ini. Budidaya ini dilakukan oleh beberapa orang pengurus BUMDes dan seorang pengabdi.



Kegiatan pembudidayaan Maggot BSF dimulai pada hari rabu 14 juli 2021 pukul 09.00 WIB. Setelah berkumpul pengurus badan usaha milik desa terlebih dahulu kita mengumpulkan bahan serta membuat media atau tempat untuk budidaya Maggot BSF. Sekitar 30 menit untuk mengumpulkan dan membuat media, setelah itu kami langsung membudidayakan Maggot BSF dengan bahan - bahan sebagai berikut:

1. Bekatul 2 kg
2. 1 buah yakult
3. 1 buah royco
4. Air secukupnya
5. Larutan air gula secukupnya

Tata cara membudidayakan Maggot BSF sebagai berikut:

1. Siapkan wadah untuk mencampurkan bahan-bahan yang ada
2. Masukkan bekatul kedalam wadah
3. Campur royco, gula, dan yakult kedalam ember yang telah di-beri air
4. Masukkan cairan yang ada di dalam ember ke wadah bekatul secara perlahan hingga bekatul tidak terlalu kering ataupun basah
5. Jika sudah, masukkan bekatul yang telah diberi cairan ke plastik atau wadah yang kedap udara.
6. Setelah 5 hari budi daya bekatul yang berada di wadah plastik tadi. Lalu masukkan ke dalam wadah yang lebih besar dan ditutup daun pisang. Usahakan udaranya tetap lembab.
7. Setelah beberapa hari maka akan muncul telur maggot dan maggot kecil
8. Setelah 2 minggu akan muncul maggot bsf atau bisa disebut dengan belatung.
9. Jika sudah muncul maggot bsf atau belatung maka, sampah rumah tangga bisa dimasukkan kedalam wadah sebagai makanan maggot bsf agar bertahan hidup.

Budidaya Maggot BSF kurang lebih membutuhkan waktu 1 bulan lebih untuk menghasilkan Maggot BSF dewasa. Atau yang bisa digunakan untuk alternatif pakan ternak.



Evaluasi pasca kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan kegiatan ini ditinjau dari: 1) Tercapainya tujuan budidaya ini untuk meningkatkan produktivitas para pengurus bumdes. 2) Adanya alternatif pakan ternak untuk menghemat pakan ternak yang semakin mahal. 3) Evaluasi ini digunakan untuk mengukur pemahaman tentang maggot bsf sebagai alternatif pakan ternak. 4) Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari maggot bsf dalam mengatasi masalah sampah rumah tangga yang melimpah.

Pelaksanaan kuliah pengabdian masyarakat dimulai sejak pengajuan perizinan pengabdian kepada kepala desa Bancangan beserta kepada pengurus badan usaha milik desa di Desa Bancangan. Setelah mendapatkan perizinan pengabdian pengabdi langsung melakukan pemetaan aset yang ada di desa bancangan, serta melakukan diskusi dengan pengurus bumdes desa bancangan. Dari diskusi tersebut diketahui bahwa ada permasalahan yang perlu dipecahkan. Seperti kurangnya produktivitas dari pengurus bumdes dikarenakan mayoritas pengurus sebagai mahasiswa.

Ada 2 faktor pendukung Aset sumber daya manusia berupa sebuah komunitas badan usaha milik desa yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu masih adanya minat dari pengurus bumdes untuk mengembangkan perekonomian desa dan Budidaya ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Faktor eksternal yaitu adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap BUMDes. Akan tetapi, BUMDes yang ada di desa Bancangan masih belum terorganisir dengan baik karena kurangnya produktivitas dari pengurus sendiri serta bumdes masih belum lama terbentuk sehingga kurangnya pengetahuan serta pengalaman dalam menjalankan BUMDes.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat secara garis besar dapat dilihat dari Tercapainya tujuan budidaya ini untuk meningkatkan produktivitas para pengurus badan usaha milik desa. Sebelum kedatangan pengabdi KPM DDR Pengurus bumdes hanya melanjutkan kegiatan dari tahun sebelumnya yaitu menjalankan usaha pembayaran pajak dan listrik secara online. Setelah kedatangan pengabdi KPM-DDR dan mengabdi memberikan inovasi untuk melakukan budidaya Maggot BSF sebagai alternatif pakan ternak dikarenakan banyaknya sampah rumah tangga yang tidak dapat dikelola secara baik oleh masyarakat sehingga sampah tersebut menumpuk dan hanya dibuang di sungai. Serta masyarakat masih menggunakan pakan ternak yang dijual di toko-toko dengan harga yang relatif mahal. Pengabdi melakukan budidaya Maggot BSF bersama

bumdes dapat dijadikan alternatif sebagai pakan ternak yang mampu menghemat pengeluaran pembelian pakan ternak.

Hasil evaluasi dari monitoring di Minggu kelima pengabdian melakukan evaluasi kepada badan usaha milik desa. Bumdes mampu menjalankan budidaya Maggot BSF dengan baik serta mampu meningkatkan produktivitas dari bumdes itu sendiri. Akan tetapi ada beberapa Maggot BSF yang mati karena tempat dari budidaya Maggot BSF kurang lembab. Serta Hanya terdapat 5 pengurus BUMDes yang masih aktif dari awal sampai terakhir budidaya Maggot BSF dikarenakan pengurus BUMDes juga memiliki job disk sendiri-sendiri.

Jalannya pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dapat dievaluasi untuk mengetahui seberapa berhasilnya pemberdayaan BUMDes dan budidaya Maggot BSF sebagai alternatif pakan ternak. Keberhasilan ini dapat ditinjau dari tercapainya peningkatan produktivitas BUMDes serta adanya alternatif Maggot BSF sebagai pakan ternak. Hal ini didukung dengan bertambahnya kegiatan dari BUMDes yang mampu meningkatkan produktivitas bumdes dengan kegiatan budidaya ini. Serta mampu menunjang penghematan pakan ternak dengan alternatif Maggot BSF Dan mampu mengurangi sampah rumah tangga yang menumpuk.

Dampak positif dari kegiatan budidaya Maggot BSF bersama Badan Usaha Milik Desa yang dilakukan oleh peserta KPM DDR yakni mampu untuk mengembangkan budidaya Maggot BSF serta mampu mengurangi pembelian pakan terak.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan dan hasil kegiatan yang dilakukan dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara garis besar faktor pendukung dan penghambat adalah

1. Faktor pendukung
 - a. Dukungan dari kepala desa bancangan untuk melakukan budidaya Maggot BSF sebagai alternatif pakan ternak bersama BUMDes.
 - b. Dukungan dari pengurus badan usaha milik desa untuk melakukan kegiatan bersama serta meningkatkan untuk produktivitas.
 - c. Tokoh agama masyarakat desa bancangan untuk membantu membersihkan masjid.

- d. Para pemilik UMKM di desa bancangan dalam kegiatan membantu pemeliharaan tempe kripik dan pembungkusan cengkeh.
 - e. Antusiasme anak-anak SD dalam mengikuti kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh peserta KPM DDR pada kelompok bimbingan belajar.
2. Faktor penghambat
- a. Kendala waktu dalam pelaksanaan kegiatan budidaya maggot bsf yang terbatas. Hanya pada 8x pertemuan saja. Dikarenakan banyak pengurus BUMDes yang melakukan kegiatan sendiri sendiri.
 - b. Adanya anggota BUMDes yang tidak mengikuti kegiatan dan hanya memantau lewat grup wa untuk mempermudah komunikasi.
 - c. Kurangnya pemahaman tentang Maggot BSF sehingga harus melakukan budidaya secara otodidak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, maka diperoleh beberapa kesimpulan diantaranya: (1) Kegiatan pengabdian masyarakat dapat meningkatkan produktivitas anggota BUMDes. dengan demikian dapat mengelola dan merencanakan untuk kedepannya budidaya Maggot BSF agar berjalan dengan maksimal. (2) Budidaya Maggot BSF ini mampu dikembangkan lebih besar lagi dengan dibuat sebagai pakan ternak untuk diperjualbelikan. (3) Kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu mengurangi dan mengendalikan pemberian pakan ternak serta mengurangi adanya sampah rumah tangga yang semakin hari semakin bertambah. (4) Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan masih banyak kekurangan yang terjadi. oleh karena itu budidaya maggot harus dikembangkan lebih baik lagi oleh BUMDes. Harapan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini mampu menambah wawasan serta mampu mengembangkan budidaya Maggot BSF yang telah dijalankan.

REFERENSI

Ahmad Azir, dkk. "Produksi Dan Kandungan Nutrisi Maggot (Chrysomya Megacephala) Menggunakan Komposisi Media Kultur Berbeda." Juni 2017 Volume 12 Nomor 1.

Ahmadi, dkk. "Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR)." 2021.

Drs. Johdzua M Yoltuwu, M. Si. Pedoman teknis tata cara pendirian pengurusan dan pengolahan dan pembubaran bumdesa bersama. direktorat jenderal pembangunan kawasan pedesaan kementerian Desa pembangunan daerah tertinggal dan transmigrasi republik Indonesia.

Harvina. "Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak Melalui Penerapan Konsep Produksi Bersih Di Dusun Krajan Desa Siwalan Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk." Maret 2021 Volume 1 Nomor 1.

M. Arifin. Wawancara dengan Pengurus BUMDES Desa Bancangan, 9 Juli 2021.

Nadhir Salahuddin dan Dkk. "Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya." 2015'

Niko E. G Mudeng, dkk. "Budidaya Maggot Hermetia Illucens Dengan Menggunakan Beberapa Media." September 2018 Vol 6 Nomor 3.

Nyak Ilham, Git Haryanto. "Dampak Pandemi Covid-19 Produksi Dan Kapasitas Peternak." Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.

Rizal Ula Ananta Fauzi Dan Eka riesti Novitasari. "Analisis Usaha Budidaya Maggot Sebagai Alternatif Pakan Lele." 2018 Volume 7 Nomor 1.

Wahyu. Wawancara dengan bapak Kepala Desa Bancangan, 7 Juli 2021.